
Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik di Sekolah Dasar

Bayu Aji Prayoga¹, Reviandari Widyatiningtyas², Farid Soleh Nurdin³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru SD FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

STAD, Kemampuan pemahaman matematis.

Abstract

Penelitian dilatarbelakangi oleh kemampuan pemahaman matematis yang perlu ditingkatkan dan suatu kajian tentang penerapan model pembelajaran student teams achievement division pada pembelajaran matematika. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran student team achievement division terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa di SD. Metode penelitian menggunakan kuasi eksperimen. Populasi seluruh siswa kelas V SDN Pelita Bandung. Sampel yang diambil 48 siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis data menggunakan Uji-t dan indeks gain. Berdasarkan analisis data penggunaan model pembelajaran student teams achievement division berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman matematis peserta didik di SD.

Correspondence Author

¹reviwidya63@gmail.com

How to Cite

Prayoga, B. A., Widyatiningtyas, R., Nurdin, F. S. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Educare*, Vol. 15, No. 2, Des. 2017, 20-29.

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar adalah matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting, ini dibuktikan matematika sudah diajarkan di kelas satu sekolah dasar. Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan manusia tidak terlepas dari matematika, misalkan pada bidang perdagangan selalu melibatkan proses perhitungan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian

Permendiknas RI No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (Depdiknas, 2006: 6) menjelaskan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini..

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Permendiknas RI No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (Depdiknas, 2006: 7) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar adalah :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah,

merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

4. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang telah diuraikan di atas, menjelaskan bahwa kemampuan pemahaman adalah salah satu kompetensi yang penting sebelum menggali kemampuan yang lain. Maka dari itu kemampuan pemahaman matematis haruslah dikembangkan dari sejak awal pembelajaran, karena jika peserta didik tidak memahami materi pembelajaran maka kemampuan yang lain pun akan sulit untuk dikembangkan.

Pemahaman adalah kompetensi yang selalu hadir dalam setiap pembelajaran, karena dalam setiap pembelajaran setelah peserta didik mengetahui dan mengingat setiap materi yang telah diajarkan peserta didik pun dituntut untuk memahami materi yang diajarkan, karena jika peserta didik sulit memahami materi awal yang guru ajarkan maka pada materi selanjutnya peserta didik akan mengalami kesulitan untuk memahaminya.

Santi susanti (2013) mengungkapkan Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu :

1. Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain)
2. Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi)
3. Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti).

Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan dengan kata - katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: memperkirakan, menjelaskan,

mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan.

Namun pada kenyataannya saat peneliti melaksanakan kuliah kerja nyata dan mengajar disekolah masih banyak kendala yang terjadi di lapangan, seperti pembelajaran yang masih berpusat pada guru, peserta didik kurang memberikan tanggapan ketika guru meminta peserta didik bertanya sehingga komunikasi yang terjadi tidaklah efektif. Selain itu, pembelajaran matematika masih menekankan untuk menghafal rumus-rumus dan menghitung. Pada kenyataannya, belajar matematika itu mengembangkan logika, reasoning, dan berargumentasi, serta bisa meyakinkan orang lain dengan hasil yang diperoleh.

Menurut observasi peneliti dari beberapa sekolah dan saat peneliti melakukan program pengalaman lapangan di salah satu sekolah di kota Bandung guru mengatakan saat ini untuk pembelajaran yang meningkatkan kemampuan pemahaman matematis masih belum membudaya di kelas. Kebanyakan peserta didik terbiasa melakukan kegiatan belajar berupa menghafal tanpa diimbangi pengembangan pemahaman. Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan pemahaman matematis peserta didik, salah satunya saat peneliti observasi adalah ketidaktepatan dan kurang bervariasi dalam penggunaan model dan media pembelajaran yang digunakan pendidik di kelas. Selain itu pembelajaran matematika tidak menekankan pada pemahaman matematis peserta didik, sehingga pengertian peserta didik tentang konsep sangat lemah.

Peserta didik kebanyakan beranggapan

bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit untuk dimengerti, peserta didik masih kebingungan tentang materi pecahan. Seperti yang peneliti temukan saat menjadi guru praktikan di kelas 5 SDN Pelita berupa pemberian soal pada pokok bahasan pecahan. Dari 66 peserta didik hanya 5 orang yang mengisi soal dengan nilai 100, 20 peserta didik mendapatkan nilai 70, sedangkan 41 peserta didik mendapatkan nilai dibawah 50.

Begitu juga berdasarkan observasi Wahyu Eko Permadi dalam penelitiannya mengatakan, berdasarkan hasil observasi dan wawancaranya kepada peserta didik di SDN Sumberejo 03 kabupaten Malang didapatkan temuan bahwa pemahaman matematis peserta didik masih bersifat hafalan. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan peserta didik tentang pemahaman matematis pokok bahasan pecahan yang masih menyebutkan konsep secara simbolis, tetapi tidak mengungkapkan makna atau arti symbol. Pada saat disajikan permasalahan terkait materi pecahan dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan peserta didik bingung dalam merangkai konsep yang berupa symbol untuk menyelesaikan masalah pecahan. Contoh pada soal pemecahan masalah terkait penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan beberapa peserta didik terpaku dengan symbol pecahan yang disajikan, tetapi tidak memahami maksud dari soal tersebut. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan ketika menyelesaikan soal pemecahan masalah tentang pecahan.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, hal yang harus dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi peserta didik. Model pembelajaran tersebut diterapkan supaya peserta didik dapat berfikir kritis, logis dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif dan inovatif. Pembelajaran kooperatif terutama tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di

Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong. Maka dari itu, perlu dikenalkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Model tersebut dapat membuat peserta didik berpartisipasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Di sini peserta didik dapat mengembangkan kemampuan pemahaman matematis dengan adanya kerjasama. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu dari model pembelajaran aktif. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) juga suatu model pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung menuntut peran aktif dari tiap peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Berdasarkan latar belakang di atas, dan mengingat pentingnya proses pembelajaran Matematika maka kemampuan pemahaman matematis dalam pembelajaran harus diperbaiki. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji dan menulis penelitian ini yang berjudul "Pengaruh Penggunaan model pembelajaran Student Team Achievement Division untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis peserta didik di sekolah dasar".

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh informasi peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik sekolah dasar yang pembelajaran matematikanya menggunakan model Student Team Achievement Division.
2. Untuk memperoleh informasi apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik di sekolah dasar yang menggunakan model Student Team Achievement Division lebih baik dari pada yang menggunakan model konvensional.

KAJIAN LITERATUR

Model Student Team Achievement Division

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pertama kali diteliti dan dikembangkan oleh Hopkins (dalam Slavin, 2010) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada motivasi peserta didik agar saling mendukung dan saling membantu satu sama lain dalam menguasai pokok bahasan yang telah diajarkan oleh pendidik.

Menurut Slavin (2010) Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan model pembelajaran yang menggunakan kuis, penghargaan, dan pengelompokan yang beranggotakan 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Pada proses pembelajarannya dilakukan pembentukan kelompok kecil, setiap individu dalam kelompok bertanggung jawab untuk memahami materi pelajaran. Pemberian tes dalam bentuk kuis diberikan kepada masing-masing individu dalam kelompok yang dikerjakan secara mandiri. Setelah itu, peserta didik yang telah mencapai kesuksesan atau mendapatkan peringkat tertinggi, mereka akan mendapatkan suatu penghargaan/reward. Pengelompokan, pemberian kuis, dan penghargaan/reward sangat berpengaruh besar terhadap pembelajaran untuk memotivasi peserta didik dalam hal belajar.

STAD terdiri dari lima komponen utama (Slavin, 2000), yaitu presentasi kelas (class presentation), kelompok (teams), tes (quizzes), skor peningkatan individu (individual improvement score), dan pengakuan kelompok (team recognition).

1. Presentasi kelas dilakukan oleh pendidik secara klasikal. Dalam penyampaian materi, peserta didik lebih memperhatikan dan berusaha untuk dapat menguasai materi. Dengan demikian peserta didik sadar bahwa mereka harus memberikan perhatian sepenuhnya selama berlangsungnya

- presentasi kelas, karena dengan melakukan hal tersebut akan membantu peserta didik mengerjakan tes dengan baik dan nilai tes yang mereka peroleh akan menentukan nilai kelompok mereka (Slavin, 2000:71).
2. Kelompok disusun dengan beranggotakan 4-5 orang yang beragam, baik itu kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau etnik. Setelah pendidik menjelaskan materi, anggota kelompok berkumpul untuk mempelajari materi yang telah diberikan tersebut dengan lembar kerja. Pembelajaran melibatkan peserta didik untuk mempelajari materi yang diberikan, mendiskusikan bersama-sama, dan saling membantu antar anggota lain dalam kelompoknya. Belajar kelompok merupakan unsur yang sangat penting dalam pembelajaran model STAD. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi untuk mempersiapkan mereka dalam mengerjakan kuis. Dengan menggunakan lembar kerja kelompok, peserta didik berdiskusi membahas jawaban dan saling mengoreksi dalam satu kelompok.
 3. Tes. Setelah 1-2 kali penyajian kelas dan peserta didik berlatih dalam kelompok, peserta didik diberi tes individu. Selama tes berlangsung, antar anggota kelompok tidak diijinkan untuk saling membantu. Mereka harus bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan memberikan yang terbaik untuk kelompoknya. Skor tes individu ini menentukan skor kelompok, karena itu setiap anggota kelompok harus dapat memahami materi dengan baik.
 4. Skor Peningkatan Individu. Ide dasar skor peningkatan individu adalah memberikan kepada peserta didik suatu sasaran yang dapat dicapai, jika mereka bekerja keras dan mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Setiap peserta didik dapat mengembangkan skor terbaiknya kepada kelompok. Pengelolaan hasil dari kerja kelompok adalah dari skor awal, skor tes, skor peningkatan, dan skor kelompok. Skor awal diperoleh dari tes materi sebelumnya, skor tes dari tes individu, sedangkan skor peningkatan didapat dari kaitan skor awal dan skor tes. Jika seluruh anggota kelompok mengalami peningkatan kemudian dicatat dan dijumlahkan, maka itu akan menjadi skor akhir kelompok. Slavin (2000:80) mengemukakan kriteria dalam menentukan peningkatan skor individu peserta didik di mana skala penilaian yang digunakan adalah 1-100.
 5. Penghargaan Kelompok. Menurut Slavin (2000), pendidik memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar dari nilai dasar (awal) ke nilai kuis/tes setelah peserta didik bekerja dalam kelompok. Cara-cara penentuan nilai penghargaan kepada kelompok dijelaskan sebagai berikut: (1) Menentukan nilai dasar (awal) masing-masing peserta didik. Nilai dasar (awal) dapat berupa nilai tes/kuis atau menggunakan nilai ulangan sebelumnya. (2) Menentukan nilai tes/kuis yang telah dilaksanakan setelah peserta didik bekerja dalam kelompok. (3) Menentukan nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai kuis terkini dan nilai dasar (awal) masing-masing peserta didik dengan menggunakan kriteria berikut ini.

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan rata-rata nilai peningkatan yang diperoleh masing-masing kelompok dengan memberikan predikat cukup, baik, sangat baik, dan sempurna. Kriteria untuk status kelompok menurut Muslimin (dalam Widyantini, 2008) : (1) Cukup, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok kurang dari 15 (rata-rata nilai peningkatan kelompok <15); (2) Baik, bila rata-rata nilai

peningkatan kelompok antara 15 dan 20 ($15 \leq$ rata-rata nilai peningkatan kelompok < 20); (3) Sangat baik, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 20 dan 25 ($20 \leq$ rata-rata nilai peningkatan kelompok < 25); (4) Sempurna, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok ≥ 25 (rata-rata nilai peningkatan kelompok ≥ 25).

Adapun langkah langkah model pembelajaran STAD Menurut Slavin (2004:143) sebagai berikut : (1) Pendidik melakukan presentasi kelas untuk mengenalkan materi kepada peserta didik. (2) Bagilah peserta didik kedalam kelompok masing-masing terdiri dari empat atau lima anggota yang berbeda dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan latar belakang. (3) Bila tiba saatnya memberikan kuis, bagikan kuis atau bentuk evaluasi yang lain dan berikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk menyelesaikan tes. (4) Pendidik menghitung skor kemajuan individu tiap peserta didik dalam tim masing-masing. (5) Memberikan penghargaan kepada tim yang berprestasi, yang dilakukan setelah menghitung poin untuk tiap peserta didik.

Dari langkah-langkah diatas dalam penelitian ini peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut : (1) Pendidik memberitahu kepada peserta didik materi pembelajaran yang akan disampaikan; (2) Pendidik menjelaskan sedikit materi yang akan diajarkan; (3) Pendidik membagikan kelompok kecil 4-6 orang secara heterogen; (4) Pendidik menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan disampaikan; (5) Pendidik memberikan tugas kepada tiap kelompok (6) Setelah itu, pendidik memberi waktu kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. (7) Pendidik memantau setiap kegiatan kelompok peserta didik (8) Setelah selesai, ketua kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompoknya (9) Lalu pendidik menilai setiap persentasi peserta didik (10) Setelah mengetahui nilai kelompok, pendidik memberikan reward

kepada kelompok yang memiliki skor terbaik sebagai penghargaan.

Selain ada langkah langkah, model STAD pun memiliki kelebihan diantaranya: Kelebihan tipe Student Teams Achievement Divisions Menurut Imas Kurniasi dan Berlin Sani (2015) banyak sekali manfaat dari model pembelajaran koperatif tipe Student Teams Achievement Divisions ini, diantaranya: (1) Karena dalam kelompok peserta didik dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini peserta didik dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individunya; (2) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya peserta didik belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok). (3) Dengan kelompok yang ada, peserta didik diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya. (4) Mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya. (5) Dalam kelompok peserta didik diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga peserta didik saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif

Kemampuan Pemahaman Matematis

Pemahaman matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman peserta didik dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan materi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman matematis juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh pendidik, sebab pendidik merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan.

Menurut polya (Jihad, 2008, Hlm. 167), membedakan pemahaman ke dalam 4 jenis yaitu: 1) Pemahaman mekanikal adalah pemahaman yang mengingat dan

menerapkan sesuatu secara rutin atau perhitungan sederhana 2) Pemahaman induktif adalah pemahaman yang dapat mencobakan sesuatu dalam kasus sederhana dan mengetahui bahwa sesuatu itu berlaku dalam kasus serupa. 3) Pemahaman

Rasional adalah pemahaman yang dapat membuktikan kebenaran sesuatu. 4)

Pemahaman intuitif adalah pemahaman yang dapat memperkirakan kebenaran sesuatu sebelum menganalisis secara analitik.

Ruseffendi (2006: 221), mengkategorikan pemahaman menjadi tiga macam, yaitu:

- a. perubahan (penerjemahan);
- b. pemberian arti (interpretasi);
- c. pembuatan ekstrapolasi.

Pengubahan (penerjemahan), yaitu kemampuan untuk mengubah atau menerjemahkan simbol ke dalam kata-kata dan sebaliknya, mampu mengartikan suatu kesamaan dan mampu mengkonkritkan konsep yang abstrak. Pemberian arti (interpretasi), yaitu kemampuan untuk memahami sebuah konsep yang disajikan dalam bentuk lain seperti diagram, tabel, grafik dan lain-lain. Sedangkan Pembuatan ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk memperkirakan atau meramalkan suatu kecenderungan yang ada menurut data tertentu Bruner (Ruseffendi, 2006) mengatakan, "untuk pemahaman suatu konsep dalam matematika, siswa harus dapat membedakan, sehingga siswa dapat mengerti belajar dengan beraneka ragam". Contohnya, pada bangun segitiga ada tiga macam yaitu segitiga lancip, tumpul, dan siku-siku.

Stylianides (2007) menambahkan adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara pemahaman dan matematika, dan mempelajari matematika dengan pemahaman sudah semakin diterima dalam bidang matematika dan psikologi sehingga pemahaman matematika telah dijadikan salah satu tujuan paling penting dari pendidikan matematika

Menurut Sumarmo (dalam Sobel, 2004) mengatakan bahwa secara umum indikator pemahaman matematika meliputi (1)

Mengenal tentang semua isi pembelajaran matematika (2) Memahami dan menerapkan konsep tentang matematika (3) Prosedur tentang semua pembelajaran matematika (4) Ide-ide matematika dalam pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman matematis adalah kemampuan seorang peserta didik dalam memahami, mendefinisikan kembali, menerapkan, mengerti dan memahami setiap konsep-konsep pembelajaran matematika sehingga bisa mengaitkan dengan mata pelajaran lainnya yang berkaitan dengan matematika

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V dengan jumlah 132 peserta didik yang tempatnya di SDN Pelita Bandung pada tahun ajaran 2016/2017. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 48 peserta didik dikelas eksperimen dan 48 peserta didik di kelas kontrol. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa pembuatan RPP sebanyak tiga kali pertemuan untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Soal tentang pemahaman matematis yang mana selalu diberikan pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen sedangkan desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kontrol non ekuivalen. Data dari hasil penelitian berupa pretest dan posttest kemudian dihitung dengan menggunakan software SPSS 22.0 for windows. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan Uji-t yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test yaitu indeks gain, sedangkan analisis data kualitatif diperoleh dari hasil lembar observasi untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian untuk pengujian statistik data pretes kemampuan pemahaman matematis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal, memiliki variansi yang homogen dan tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan.

Pada penelitian ini terdapat dua hipotesis yang berkenaan dengan kemampuan pemahaman matematis. Hipotesis pertama, Terdapat peningkatan pemahaman matematis peserta didik di sekolah dasar yang pembelajarannya matematikanya menggunakan model Student Team Achievement Division. Hipotesis pertama ini diterima berdasarkan hasil uji peneliti, sehingga dapat disimpulkan dari hipotesis pertama bahwa kemampuan pemahaman matematis meningkat jika pembelajarannya menggunakan model pembelajaran student teams achievement division. Berdasarkan yang peneliti alami saat melakukan penelitian, pada saat pertemuan awal peneliti memberikan soal pretest kepada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dan hasilnya kurang memuaskan. Pada saat peneliti memberikan model pembelajaran student team achievement division pada kelas eksperimen sedikit-sedikit ada peningkatan tentang pemahaman matematisnya, hingga pertemuan ketiga saat peneliti mengajar dengan menggunakan model pembelajaran student team achievement division pemahaman matematis siswa pun meningkat secara signifikan, dan pada akhir pertemuan peneliti memberikan soal berupa postes, dari hasil postes sangat terlihat perbedaan nilainya dibandingkan dengan pretes.

Hipotesis kedua Peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik di sekolah dasar yang menggunakan model Student Team Achievement Division lebih baik dari pada yang menggunakan model konvensional. Hipotesis kedua ini diterima berdasarkan uji yang telah

dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa di sekolah dasar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran students team achievement division lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran student team achievement division terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa disekolah dasar. Dilihat dari penelitian yang dilaksanakan bahwa siswa lebih antusias dalam pembelajaran yang menggunakan model student team achievement division dibandingkan dengan model konvensional, model pembelajaran student team achievement division ini pun lebih inovatif karena pada setiap pembelajarannya siswa dituntut yang lebih aktif dan mencari tahu setiap pengetahuan pada pembelajarannya.

Selain data yang mendukung hipotesis, data yang menunjang dalam penelitian ini yaitu data yang berupa hasil observasi pelaksanaan penerapan model pembelajaran student teams achievement division yang telah sesuai dengan RPP. Peneliti yang berperan sebagai guru dapat menyesuaikan waktu dalam membimbing siswa serta memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa di kelas. Dilihat dari hasil lembar observasi kegiatan siswa yang terlaksana dengan baik, dapat dilihat pada saat pembelajarannya siswa yang tadinya tidak memahami materi maka menjadi mengerti karena oleh bantuan guru dengan menggunakan model pembelajaran student teams achievement division, dapat disimpulkan bahwa siswa antusias mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran student team achievement division sehingga kemampuan pemahaman matematis siswa lebih meningkat dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan

diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran student teams achievement division berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik di sekolah dasar, peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik lebih baik yang belajarnya menggunakan model student teams achievement division dibandingkan dengan yang menggunakan model konvensional.

REFERENSI

- Agus Suprijono. (2009). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Suprijono. (2011). Cooperative Learning teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arindawati, (2004) Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Jakarta: Bayu Media.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). Panduan Pengembangan Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta : CV. Laksana Mandiri.
- Erman Suherman. dkk.(2003). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung : JICA-UPI
- Hamdani, M. A. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. (2015). Model Pembelajaran. Kata Pena
- Jihad, A. (2008). Pengembangan Kurikulum Matematika. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kokom Komalasari. (2011). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lie, Anita. 2010. Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Garsindo.
- Meltzer. (2002). The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physic Variable” in Diagnostic Departement of Physic Pretestand Scor Astronomy: IOWA State University, Ames, Iowa. Tersedia [online]: [http://www.physic.iastate.edu/per/doc/Addendum on normalized gain](http://www.physic.iastate.edu/per/doc/Addendum%20on%20normalized%20gain.pdf). (12 Juni 2017).
- Ruseffendi. (1991). Penilaian Pendidikan Dan Hasil Belajar Siswa Khususnya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Guru Dan Calon Guru. Bandung
- , (2006). Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA. Bandung: Tarsito
- , (2010). Dasar-dasar Penelitian Pendidikan & Bidang Non-Eksakta Lainnya. Bandung: Tarsito.
- Rusman. (2012) Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta : Rajawali Pers.
- .(2013). Model-model Pembelajaran Edisi Kedua. Bandung: Rajagrafindo.
- Santi susanti (2013) Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor) serta Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia[online] tersedia <https://santisusanti1995.wordpress.com/2013/12/10/taksonomi-bloom-ranah-kognitif-afektif-dan-psikomotor-serta-identifikasi-permasalahan-pendidikan-di-indonesia/>. [20 Agustus 2017]
- Sifa Siti Mukrimah. (2014). 53 Metode Belajar dan Pembelajaran plus Aplikasinya. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Slavin, Robert E. (2000). Cooperatif Learning Theory, Research, and Practice. Second Edition. Noedham Height: A. Simon and Scuster Company.
- , (2010). Cooperatif Learning Teori dan Praktik. Bandung: Nusa Media
- Sobel, Max A. (2004). Mengajar Matematika Sebuah Buku Sumber Alat Peraga Aktivitas dan Strategi. Jakarta:

- Erlangga
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta
- Stylianides, A.J, & Stylianides, G.J. (2007). Learning Mathematics with Understanding: A Critical Consideration of the Learning Principle in the Principles and Standards for School Mathematics. TMME. Vol 4. No. 1. p.103 : California.
- UU RI No 20 (2003). Tentang Sistem Pendidikan Nasional.[online]. Tersedia [29](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjK7ZuFzTVAhWCEpQKHdkuDU4QFggmMAA&url=http%3A%2F%2Fpendis.kemnag.go.id%2Fpai%2Ffile%2Fdokumen2FSisdiknasUUNo.20Tahun2003.pdf&u sg=AFQjCNGfkBV9rUjZf0CKBkeSFP7ES wA . [7 Agustus 2017],</p></div><div data-bbox=)